

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Subhan, 2004). Mengacu pada pendapat Faqih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut atau cantik. Sementara laki-laki dianggap kuat, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan atau berubah dari waktu ke waktu juga bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda (Faqih, 2007).

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Kesetaraan perempuan dan laki-laki berimplementasi kepada terbukanya ruang dan peluang bagi keduanya untuk mencetak prestasi terbaik mereka dalam koridor hak dan kewajiban. Kedudukan dan peran perempuan dalam pandangan islam meliputi peran ekonomi, sosial politik, hukum, spiritual serta kepemimpinan diberi tempat yang sama dengan kedudukan laki-laki, sehingga apa pun yang dipilih itu adalah kodrat manusia, siapapun tidak boleh mengganggu (Dudi, 2003).

Para ilmuan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun

spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Muthahari, 1995). Apalagi memasuki zaman yang sudah modern ini, tentu banyak perempuan yang mulai berkiprah atau menduduki jabatan yang tinggi seperti presiden dan juga memilih profesi-profesi yang berbahaya yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Misalnya saja, paralayang, pemanjat tebing, pendaki dan sebagainya.

Sensation seeking menurut Zuckerman (dalam Joireman, dkk., 2003) adalah sebuah kepribadian yang ditandai dengan pencarian suatu yang bervariasi, baru, kompleks serta perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mendebarkan dan keinginan untuk mengambil bahaya-bahaya fisik dan sosial demi untuk pengalaman-pengalaman yang mendebarkan tersebut. Berdasarkan Gatzke-Kopp, (2002), Individu pencari sensasi sering bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, mungkin saja berbahaya bagi orang lain dan yang akan menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan. Tidak semua orang tentu memiliki keinginan untuk melakukan hal cuma-cuma yang memacu adrenalin dan mengandung resiko. Adapun aspek-aspek dari *sensation seeking* menurut Zuckerman (dalam Larsen & Buss, 2009) yaitu pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*ekperience seeking*), ketidakmampuan/ketidakmauan menghambat dorongan (*disinhibition*), kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*).

Pendaki menurut KBBI yaitu, orang yang sedang melakukan mendakian. Para peneliti mengkaji

beberapafaktor-faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang memiliki motivasi mendaki gunung dari subskala motivasi, faktor-faktor tersebut antara lain: penyelamatan diri (*escape*), persaingan (*competition*), kontrol (*control*), self efficacy, *sensation seeking*, dan sosialisasi atau *socializing* (Ackerman & Hill, 2007). Zuckerman dalam hasil penelitiannya (Petri & Govern, 2004) menuliskan bahwa individu yang mempunyai level *sensation seeking* yang lebih tinggi dari kenyataannya lebih memilih situasi yang mempunyai resiko lebih besar dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* rendah, situasi yang beresiko tersebut termasuk didalamnya pemilihan olahraga, pekerjaan dan hobi atau kesenangan yang beresiko, misalnya memanjat tebing, arung jeram, terbang layang, paracuting serta mendaki gunung.

Kegiatan mendaki gunung merupakan kegiatan yang bisa dilakukan sendiri maupun berkelompok. Para pendaki biasanya mempunyai motivasi tertentu, bisa karena hobi, tertarik akan pesona gunung maupun ingin berpetualang. Hadayani (dalam Sadewa, 2012) mengatakan, berkegiatan di alam terbuka sebenarnya mengembangkan karakter bagi pelakunya, paling tidak rasa kecintaanya terhadap tanah air akan bertambah seperti melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok negeri dan mengenal bagian-bagian terdalam dari negeri tercinta ini. Hubungan persaudaraan yang terjalin tanpa membedakan ras, agama dan antar golongan adalah bagian terpenting dalam berkegiatan di alam terbuka. Selanjutnya observasi dan wawancara dilakukan pada pendaki perempuan berinisial MP (22 tahun) pada tanggal 3 januari 2019, berikut petikan wawancaranya:

"Saat mendaki kami tidak hanya menyalurkan hobi saja tetapi disana kami bisa belajar bersosialisasi dengan pendaki-pendaki yang ada disana serta bisa berinteraksi dengan warga-warga yang tinggal disekitaran pegunungan, dari sanalah kami dapat berbagi pengalaman, bertukar informasi dan juga menambah teman dan keluarga".

Mendaki gunung biasanya selalu diidentikan dengan kegiatan laki-laki karena ketika mendaki mereka harus memiliki fisik dan kekuatan yang ekstra mulai dari melewati jalur-jalur yang jauh bahkan bisa memakan waktu berhari-hari, juga melalui trek yang curam yang disertai cuaca yang tidak menentu dan juga barang bawaan yang berat untuk kebutuhan selama mendaki. Seperti yang diungkapkan oleh Zuckerman (dalam Sadewa, 2012), kegiatan pecinta alam yang beresiko selalu diidentikan dengan dimensi *risk talking* (mereka yang berani menghadapi tantangan), akan tetapi akhir-akhir ini banyak bermunculan pendaki perempuan yang tangguh dan sangat terampil dalam mendaki gunung. Seperti halnya pendakian yang dilakukan oleh 6 wanita cantik yang menaklukkan beberapa puncak gunung di Indonesia, saat mendaki menurut mereka ada sensasi dan kepuasan lebih yang dirasakan dan tak bisa dinilai dengan apapun ketika menaklukkan beberapa puncak gunung di Indonesia dan tentu saja kekuatan tenaga pria dibandingkan dengan mereka berbeda jelas, tidak mudah bagi para pendaki perempuan ini untuk melakukan pendakian (www.liputan6.com). Hal ini selaras dengan hasil wawancara pada tanggal 18 Oktober 2019 pendaki perempuan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang berinisial IM (21 tahun), berikut petikan wawancaranya:

"Saat ini mendaki bukan hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki saja tetapi kami wanitapun sudah banyak yang tertarik untuk melakukan pendakian, di dalam organisasi kami tidak sekedar hanya mendaki-mendaki saja, melainkan juga belajar ilmu tentang alam dan ilmu dasar dalam pendakian seperti orientasi medan, membaca keadaan alam dan sebagainya, untuk mendapatkan semua itu kami butuh proses yang lama untuk mempelajarinya di dalam sebuah organisasi, sehingga ketika ada sesuatu keadaan terdesak saat mendaki, kami memiliki cara untuk mengatasinya".

Sesuai dengan kutipan di atas, tentu saat ini di era zaman modern perempuan tidak lagi dibatasi dalam hal profesi entah itu profesi yang biasa-biasa saja maupun profesi yang ekstrim atau berbahaya, misalnya saja seperti yang kita tahu baru-baru ini tentu semua masyarakat Indonesia masih ingat pemanjat wanita Aries Susanti Rahayu yang mengharumkan nama Indonesia di kanca dunia dengan membawa medali emas ke-8 untuk Indonesia di ASIAN GAMES 2018 di Jakarta-Palembang serta menjadi juara tingkat dunia di Chongqing, China (www.liputan6.com). Hal ini membuktikan bahwa labelling perempuan adalah makhluk lemah dan tidak bisa apa-apa lambat laun akan hilang seiring dengan memiliki fisik, mental dan kemampuan yang kuat serta ditunjang dengan manajemen pendakian yang bagus sehingga bisa mendaki gunung yang ada di Indonesia bahkan ketinggian dunia.

Labelling seorang pemimpin pun seperti yang kita ketahui biasanya identik dengan seorang laki-laki, namun saat ini ada yang berbeda di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang periode 2017/2018, mereka dapat membuktikan bahwa jabatan ketua umum tidak hanya

bisa dipimpin oleh seorang laki-laki, namun juga bisa di pegang oleh seorang perempuan yaitu bernama Meylanda Purnamasari dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Tidak sampai disitu saja, yang sangat membanggakan yaitu ia adalah satu-satunya perempuan yang dapat menjabat sebagai Ketua Umum diantara 20 UKM yang ada di UIN Raden Fatah Palembang, tentu itu bukanlah hal yang biasa. Di MAPALA UIN Raden Fatah Palembang juga saat ini kepengurusan hampir didominasi oleh perempuan begitu juga dengan anggota yang ada. hal ini membuktikan bahwa perempuan sudah mulai bisa bersaing dengan laki-laki meskipun tidak bisa melewati kodrat laki-laki.

Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) pun biasanya terdapat beberapa divisi yang sangat beresiko tinggi yang memacu adrenalin misalnya saja selain gunung hutan ada Divisi *Rock Climbing* atau biasa disebut panjat tebing pada tempat bebatuan yang tinggi dan curam, *ORAD* (olahraga arus deras) yang biasanya mengarum pada tingkat grade yang deras dan tinggi, *Caving* (susur goa) masuk ke kedalaman gua yang dalam dan juga curam, dan divisi yang ekstrem lainnya (dalam AD/ART MPL RF, 2017).

Kegiatan seperti ini biasanya banyak dilakukan oleh orang-orang dengan tipikal dan karakter yang berbeda-beda, baik itu pria maupun wanita. *Sensation seeking* laki-laki lebih tinggi yang signifikan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki juga lebih merasakan adanya kompetensi dan bahaya yang terlibat (Santrock, 2007). Namun, dibalik itu kegiatan ekstrem lainnya yang berpacu dengan adrenalin bukanlah hanya semata-mata wilayah maskulin dan hanya bisa diterobos oleh laki-laki saja, wanitapun memiliki *sensation seeking* yang sama

halnya yang dirasakan oleh laki-laki. Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran dan *sensation seeking* apa saja yang ada pada pendaki perempuan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran dan *sensation seeking* apa saja yang ada pada pendaki perempuan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran dan *sensation seeking* apa saja yang ada pada pendaki perempuan di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *sensation seeking* dalam pengembangan disiplin ilmu psikologi kepribadian pada khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana gambaran dan *sensation seeking* pada pendaki wanita dari pendekatan fenomenologi.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pembaca, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai apa itu *sensation seeking* serta memberi pengetahuan

bahwa perempuan itu bukan lah makhluk yang lemah, perempuan pun dapat melakukan seperti halnya laki-laki, saat ini mendaki bukan hanya kaum laki-laki saja yang dapat melakukannya, tetapi perempuan pun sudah banyakyang mampu mendaki gunung-gunung yang ada di Indonesia bahkan juga sampai keluar negeri serta mampu melakukan kegiatan yang ekstrem lainnya.

- b. Peneliti, agar penulis lebih memahami bagaimana kemajuan perempuan di masa kini, menghargai pemaknaan pada suatu hal, lebih teliti dalam menganalisis, mampu menerapkan pemaknaan psikologi pada kehidupan.
- c. Subjek, memberikan motivasi pada mereka agar terus mengembangkan hobi mereka serta dapat mengharumkan negeri ini dengan kegiatan yang mereka sukai. Serta, memberikan kontribusi dalam membantu subjek menemukan pemaknaan hidup terkait status mereka sebagai perempuan tidak memungkiri bahwa mereka juga dapat berkiprah seperti halnya laki-laki dan juga dalam kehidupan sosial agar mereka dapat menciptakan kehidupan yang bermakna untuk mereka.

1.5 Keaslian Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya sudah ada beberapa penelitian terkait dengan yang akan peneliti teliti, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Cronin, 1991), Berjudul *Note and Shorter Communication (Sensation seeking among mountain climbers)*. Responden adalah 20 anggota *Alpine Club*, klub panjat gunung di University of

Maryland, Munich. Kampus terletak di Jerman, kelompok kontrol terdiri dari 21 sukarelawan yang terdaftar di kelas Psikologi Pengantar di Universitas. Kelompok pendakian gunung terdiri dari 9 pria dan 11 wanita dengan usia rata-rata 21 tahun ($SD = 8,8$) dan kelompok kontrol terdiri dari 8 laki-laki dan 13 perempuan dengan usia rata-rata 20 ($SD = 1,6$). Responden diminta untuk melengkapi SSS, Formulir V, dan tiga pertanyaan terkait usia, jenis kelamin, dan lamanya waktu dalam pendakian gunung. Hasilnya yaitu para siswa yang terlibat dalam pendakian gunung mendapat skor secara signifikan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol pada subskala total, ES dan TAS dari SSS. Anggota Klub *Alpine* adalah terlibat dalam pendakian gunung selama rata-rata 4 tahun dengan standar deviasi 3,4 tahun. Hanya 6 dari 20 responden terlibat dalam pendakian gunung dilaporkan terlibat dalam olahraga kurang dari satu tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terlihat jelas di metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian dari hasil penelitian yang didapat, peneliti hanya mengukur 2 subskala saja dari 4 subskala *sensation seeking* yang ada.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanto, 2018. Berjudul *Sensation seeking pada perempuan pendaki gunung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian fenomenologis deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan informan berjumlah 6 perempuan yang sudah mendaki gunung dan berusia kurang dari 32 tahun. Penelitian ini menghasilkan gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki

gunung dilihat dari aspek *sensation seeking*. Peneliti menggunakan 2 kriteria pendaki gunung yaitu pendaki pemula ada 2 informan dan pendaki profesional ada 4 informan. Tingkat sensasi yang dihasilkan dilihat dari kriteria pendaki yaitu 2 informan pendaki pemula mendapatkan *sensation seeking* yang cenderung rendah dan 4 informan pendaki profesional mendapatkan *sensation seeking* yang cenderung tinggi. Gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung yaitu merasa tertantang untuk melakukan pendakian dan bahagia ketika dapat mencapai puncak, mendapatkan pengalaman baru, melakukan kegiatan yang menantang dan dapat menangani rasa bosan ketika jenuh dengan keadaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada subjek penelitian, peneliti disini membagi kriteria pendaki gunung menjadi 2 yaitu pendaki pemula dan pendaki profesional sedangkan kriteria pendaki yang ingin diteliti yaitu hanya meneliti pendaki dengan tingkatan sedang yaitu minimal 3 kali pendakian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Prakoso, 2016. Berjudul *Perbedaan sensation seeking pada pendaki gunung ditinjau dari jenis kelamin*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 80 orang yang dibagi menjadi dua yaitu 40 pendaki laki-laki dan 40 orang pendaki perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan data penelitian diambil menggunakan skala *sensation seeking*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh t hitung 3,414 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, dengan hasil rata-rata *sensation seeking* pendaki gunung laki-laki 73,55 lebih tinggi daripada rata-rata pendaki gunung perempuan yaitu 61,85. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan *sensation seeking* pada pendaki gunung laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah peserta atau subjek dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan sedangkan untuk membahas penelitian pendaki perempuan tentu subjek nya pendaki perempuan saja. Kemudian pada kriteria yang peneliti gunakan tidak menggunakan berapa kriteria usia serta pada subjek penelitian peneliti hanya mencantumkan kriteria hanya mendaki disatu gunung saja dan minimal sudah pernah mendaki gunung satu kali.